

## ADAPTASI BUDAYA OLEH MAHASISWA INTERNASIONAL: PERSPEKTIF KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

**Titi Nur Vidyarini**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236, INDONESIA  
Email: vidya@petra.ac.id

### ABSTRAK

Komunikasi lintas budaya berlangsung ketika terjadi interaksi antara seorang individu dengan latar belakang budaya tertentu dengan individu lain yang berasal dari budaya yang berbeda. Mahasiswa internasional yang menjalankan pendidikan di universitas di luar negaranya harus mengalami penyesuaian dengan kultur yang berbeda. Komunikasi lintas budaya menjadi salah satu kunci penting dalam proses penyesuaian. Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman tiga mahasiswa internasional di Universitas Kristen Petra. Pendekatan kualitatif metode fenomenologi digunakan untuk mendalami sudut pandang mahasiswa dalam interaksi mereka dengan budaya Indonesia di Surabaya. Melalui penelitian ini, peneliti menemukan adanya beberapa elemen penting yang perlu dimiliki mahasiswa internasional yakni hasil didikan keluarga, motivasi saat berinteraksi, perilaku komunikasi dan strategi komunikasi lintas budaya. Selain itu, ada faktor yang memengaruhi kemampuan mahasiswa yakni motivasi mahasiswa sebelum berinteraksi, pengetahuan komunikasi, kesan pelaku dan interaksi dengan sistem sosial.

**Kata kunci:** Lintas budaya, komunikasi, mahasiswa internasional.

### ABSTRACT

*Cross-cultural communication occurred during interaction between a person with a particular cultural background and other persons of different background. International students enrolled at overseas universities need to adjust with the different culture. Cross-cultural communication is significant in the adjustment process. This research explored three international students at Petra Christian University. The researcher used qualitative approach with phenomenological method, to further explore the students' experiences. This research found several elements that comprise of the result of family education, motivation during interactions, communication behavior and cross-cultural communication strategy. Moreover, some factors influencing the skill, such as students pre-interaction motivation, communication knowledge, actor's impression and interaction with the social system.*

**Keywords:** Cross-cultural, communication, international students.

### 1. PENDAHULUAN

Perpindahan orang dari satu negara ke negara lain telah memicu perpindahan informasi dan pada gilirannya pengenalan akan negara yang menjadi tujuan pergerakan tersebut. Migrasi yang terjadi dari satu negara ke negara lain dilakukan untuk berbagai alasan, dari alasan peningkatan ilmu, peningkatan kondisi ekonomi, pergulatan politik, hingga menjauhi peperangan. Pelajar atau mahasiswa adalah subjek perpindahan penduduk yang meningkat secara positif. Menurut situs <http://monitor.icef.com> pada tahun 2015 sebanyak lima juta orang mendaftar studi di luar negara mereka, menyebabkan terjadinya *global enrollment* meningkat tiga kali sejak tahun 1990. Asia juga menjadi destinasi studi terbesar untuk negara-negara dalam kawasan tersebut. Sebagai contoh, 14.000 penduduk Indonesia saat ini sedang belajar di

Tiongkok dan Malaysia memiliki target pada tahun 2025 sebanyak 250.000 pelajar asing akan bersekolah di negara tersebut (dalam situs <http://monitor.icef.com/2015/11/the-state-of-international-student-mobility-in-2015/>).

Pada awal tahun 2016, pemerintah Indonesia mempermudah proses mahasiswa internasional untuk memperoleh visa belajar di Indonesia secara daring, sebelumnya mahasiswa Internasional harus berada di luar Indonesia sementara visa di urus di dalam negara ini (Lukman, *Government Hopes More Foreign Students Will Study At Indonesian Universities* dalam [indonesiaexpat.biz](http://indonesiaexpat.biz)). Salah satu yang menarik pelajar internasional adalah beasiswa untuk membiayai kuliah selama di negara tujuan. Amerika Serikat memberikan Fulbright Scholarship bagi warga negara lain yang ingin belajar dan hidup di Amerika Serikat.

Pemerintah Indonesia juga membuka kesempatan bagi pelajar Internasional untuk belajar di seluruh Indonesia dengan beasiswa Darmasiswa. Beasiswa tersebut dikhususkan untuk mahasiswa Internasional yang ingin belajar bahasa Indonesia dan budaya Indonesia.

Kemampuan pelajar asing dalam berkomunikasi antar budaya sangat dibutuhkan. Menurut Spitzberg (2011), kompetensi komunikasi antarbudaya adalah integrasi antara komunikator dan komunikan, dimana terdapat tiga level atau sistem dalam relasi antarbudaya tersebut, yakni *individual system*, *episodic system*, dan *relational system*, ketiganya menentukan bagaimana kompetensi tersebut menandai kesesuaian dan efektivitas komunikasi yang dilakukan (p. 381). Migrasi ke luar negara dalam bentuk studi mengharuskan calon mahasiswa untuk memiliki pengetahuan dasar mengenai kehidupan di negara tujuan. Hal tersebut acapkali dapat menimbulkan gesekan saat penyesuaian diri di negara yang baru. Gomez, Ursua dan Glass (2014) meneliti mengenai proses akulturasi mahasiswa internasional di universitas di Amerika Serikat; mereka menemukan bahwa akulturasi yang memudahkan proses adaptasi terkait positif dengan kegiatan olahraga di kampus dan kegiatan sosialisasi di luar kampus. Penelitian mereka menggarisbawahi pergaulan di luar aktivitas belajar mengajar memungkinkan lancarnya proses akulturasi mahasiswa Internasional dengan budaya sekitarnya. Lebih lanjut lagi, Shiao-Yun Chiang (2015) mengeksplorasi pengalaman mahasiswa asing yang belajar di Tiongkok. Negara Tiongkok, menurutnya, bukanlah negara imigran, mayoritas mahasiswa asing hanya belajar dan berperan sebagai *sojourner*. Chiang menemukan dalam penelitiannya bahwa mahasiswa asing di Tiongkok memiliki persepsi positif dan negatif dalam proses beradaptasi dengan budaya negara tersebut. Pengalaman itu terkomunikasikan melalui kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan, alami dan amati. Chiang mendorong pengajaran komunikasi lintas budaya dalam proses edukasi di universitas tempat mahasiswa asing belajar (2015, pp.411-412).

Penelitian ini mengeksplorasi elemen-elemen komunikasi yang menjadi faktor adaptasi mahasiswa asing dan bagaimana komunikasi lintas budaya mahasiswa Indonesia dengan mahasiswa asing tersebut. Untuk mendapatkan hasil yang mendalam dan unik, peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi. Metode ini digunakan untuk menggali persepsi subjek penelitian terhadap pengalaman mereka terkait dengan komunikasi antar budaya.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Komunikasi dan Adaptasi Budaya

Komunikasi menurut E.M. Griffin (2012, p.6) adalah “*..the relational process of creating and interpreting messages that elicit a response.*” Definisi Griffin menyatakan keterkaitan antara proses pembuatan dan pemaknaan pesan, keduanya tidak terpisahkan. Lebih lanjut lagi West dan Turner (2010, p.5) menjelaskan komunikasi sebagai proses sosial yang dilakukan oleh individu untuk menjelaskan dan memaknai pesan dalam lingkungan (tempat terjadinya pesan) tersebut. Komunikasi terjadi dalam sebuah konteks budaya. Komunikasi dan budaya menjadi tidak terpisahkan, seperti ungkapan Tracy Novinger (2001, p.19) bahwa, “*all communication takes place in the matrix of culture, therefore difference in culture is the primary obstacle to intercultural communication.*” Apabila konteks komunikasi adalah budaya, maka pelaku-pelaku komunikasi yang berasal dari lingkup budaya yang berbeda memerlukan sebuah proses adaptasi budaya. Kim (2001) menjelaskan kondisi para komunikator yang berasal dari budaya berbeda ketika harus beradaptasi dengan budaya yang berbeda, “*individuals crossing cultures can be described as experiencing a degree of existensial alertness. Many people struggle to cope with feelings of inadequacy and frustration in their changed environment: Some resist change and fight for their old ways, whereas others desperately try to “go native” and live with an acute sense of failure and despair (p. 5)*” bisa dikatakan bahwa pendatang di budaya baru memiliki pilihan untuk menantang budaya yang baru atau memilih untuk mempelajari budaya yang baru. Secara umum, Kim (2001, p.31) mendefinisikan adaptasi budaya sebagai, “*the dynamic process by which individuals, upon relocating to a new, unfamiliar, or changed cultural environment, establish (or reestablish) and maintain relatively stable, reciprocal, and functional relationships with those environment.*” Proses adaptasi budaya yang diharapkan adalah proses yang cenderung stabil, dimana terdapat hubungan fungsional antara pelaku dan lingkungan budaya yang baru. Di dalam proses adaptasi budaya, komunikasi antara pendatang sementara (*sojourner*) atau pendatang permanen (*imigran*) dengan penduduk tetap (*host*) budaya tersebut sangat penting.

### 2.2 Kemampuan untuk melakukan Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya atau *intercultural competence* merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan orang dari

budaya yang berbeda. Gudykunst dan Kim dalam Tracy Novinger (2001, p.9) adalah “*a transactional, symbolic process involving the attribution of meaning between people from different cultures.*” Spitzberg (2009) mengemukakan bahwa kompetensi harus dilihat sebagai sebuah perilaku evaluasi sosial, dimana terdapat dua hal yang sangat penting, yakni: 1) *Appropriateness* (kesesuaian/kewajaran), perilaku dilihat sebagai sah atau sesuai dengan konteks terjadinya perilaku tersebut; 2) *Effectiveness* (efektivitas), pencapaian tujuan yang penting atau penghargaan dari biaya yang dikeluarkan. Efektivitas di sini bersifat relatif dan bisa berupa kepuasan atau efisiensi. Spitzberg juga menawarkan model kompetensi antar budaya yang integratif. Di dalam model tersebut, Spitzberg membagi kompetensi ke dalam tiga level (2009, pp. 383-391):

*Individual System* : Menjelaskan tentang karakteristik individu yang memfasilitasi interaksi yang kompeten menurut norma sosial. Pada saat motivasi komunikator meningkat, kompetensi komunikatif juga meningkat. Pada saat seseorang ingin membuat kesan yang baik dan berkomunikasi secara efektif, maka orang lain akan cenderung melihatnya kompeten. Pada saat pengetahuan komunikatif meningkat maka kompetensi komunikatif meningkat. Pengetahuan komunikasi meliputi fungsi interaksi; fungsi konten, seperti produksi tindakan berbicara; dan fungsi linguistik dalam bentuk kalimat yang dikomunikasikan. Selain itu adaptasi dengan perilaku lawan bicara memerlukan fungsi manajemen saat menjaga alur komunikasi, fungsi homeostatis untuk keseimbangan aktivitas fisiologis, dan fungsi koordinatif dalam hal kesesuaian pesan verbal dan nonverbal. Pada saat ketrampilan komunikatif meningkat, maka kompetensi komunikator meningkat. Ketrampilan ini bisa bervariasi untuk setiap budaya, namun ada pula kesamaan di beberapa aspek tertentu, misalnya ketrampilan membuat alur komunikasi yang lancar.

### 2.2.1 Episodic System

Pada sistem atau level ini, karakteristik komunikator utama mempengaruhi kesan komunikator kedua (*co-actor*) pada interaksi tertentu. Saat status komunikatif si pelaku meningkat, kesan pelaku kedua tentang kompetensi pelaku utama meningkat. Pernyataan ini meliputi semua faktor yang meningkatkan evaluasi positif seseorang.

Kesan pelaku kedua terhadap kompetensi pelaku utama adalah fungsi pemenuhan pelaku utama terhadap ekspektasi milik pelaku kedua.

### 2.2.2 Relational System

Sistem ini menjelaskan tentang level kualitas komunikatif dalam sebuah hubungan resmi. Ketika pemenuhan kebutuhan yang sama akan kebutuhan untuk mandiri dan menjadi intim meningkat, kompetensi relasional juga meningkat. Hal ini membahas mengenai keseimbangan terpenuhinya kebutuhan akan keintiman hubungan dengan orang lain dan sebaliknya juga pemenuhan kebutuhan untuk menjadi mandiri. Saat kesalingtertarikan meningkat, kompetensi relasional juga meningkat. Saat kesalingpercayaan meningkat, kompetensi relasional juga meningkat. Saat akses kepada dukungan sosial meningkat, kompetensi relasional meningkat. Saat integrasi jaringan relasional meningkat, maka kompetensi relasional juga meningkat.

## 2.3 Komunikasi antarbudaya dalam pendidikan

Martin dan Nakayama (2011) menggarisbawahi latar belakang sejarah sebagai salah satu alasan pelajar atau mahasiswa asing memilih negara tersebut, setidaknya untuk pemilihan negara Eropa. Hal ini dicontohkan oleh masyarakat Indonesia yang memilih Belanda sebagai negara sasaran studi atau India yang memilih Inggris untuk belajar, dimana negara-negara Eropa tersebut pernah menjajah negara asal pelajar (p.340). Namun, semakin meningkatnya negara yang membuka diri untuk pelajar internasional, semakin besar kesempatan pelajar dari sebuah negara bersentuhan dengan budaya negara tujuan studinya. Komunikasi antar budaya kerap terjadi pada saat persinggungan budaya dalam proses belajar mengajar.

Selain proses belajar mengajar, Gomez, Urzua dan Glass (2015) meneliti hubungan antara proses akulturasi mahasiswa asing pada budaya yang baru dengan aktivitas intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Melalui pengukuran terhadap penyesuaian sosial, kegiatan di waktu luang dan penyesuaian diri mahasiswa asing mereka menemukan bahwa sosialisasi dalam kampus memiliki dampak kuat terhadap penyesuaian mahasiswa asing secara sosial, kemudian penyesuaian sosial yang kuat muncul dari jaringan tuan rumah yang kuat, dan terakhir adalah penyesuaian sosial (*social adjustment*) terprediksi dari faktor halangan intra/antar pribadi, sosialisasi luar kampus dan kegiatan olahraga dalam kampus (p. 20). Di sini dapat disimpulkan adanya faktor pendukung adaptasi yang penting dalam tempat pendidikan dan di luar tempat pendidikan atau yang bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa asing.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mendapatkan data di latar alamiah, sebagai keutuhan data yang tidak dapat dipisahkan dari konteksnya (Moleong, 2011, p. 8). Penelitian dengan pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menunjukkan gambaran yang akurat, menemukan data yang baru yang dapat bertentangan dengan data yang telah ada, memunculkan kategori-kategori tertentu, mendokumentasikan proses sebab akibat, dan melaporkan latarbelakang peristiwa (Neuwmann, 1994, p. 15). Peneliti menggunakan metode fenomenologi. Creswell (2007, pp.60-62) menyebutkan beberapa langkah dalam melakukan penelitian fenomenologi,

1. Peneliti memutuskan apakah rumusan masalah paling baik diteliti menggunakan pendekatan fenomenologi.
2. Fenomena yang menarik dipelajari kemudian diidentifikasi, seperti kemarahan, profesionalisme apa maknanya untuk menjadi untuk menjadi kurus atau maknanya menjadi pegulat.
3. Peneliti mengenali dan menspesifikkan asumsi filosofis fenomenologi.
4. Data dikumpulkan dari individu-individu yang telah mengalami fenomena. Seringkali data dalam studi fenomenologi terdiri dari wawancara-wawancara mendalam dan beberapa kali wawancara dengan partisipan.
5. Para partisipan ditanyai dua pertanyaan umum yang luas: apa yang kamu alami terkait dengan fenomena? Konteks atau situasi apa yang biasanya mempengaruhi atau berdampak pada pengalamanmu terkait fenomena? Kedua pertanyaan ini terkait untuk membuat deskripsi tekstural dan deskripsi struktural terkait fenomena.
6. Langkah analisis data adalah, membangun data dari pertanyaan penelitian, meneliti data dan menggarisbawahi "pernyataan-pernyataan signifikan", kalimat-kalimat, atau kutipan yang menyediakan pemahaman mengenai bagaimana subyek penelitian mengalami fenomena.
7. Pernyataan yang signifikan dan tema-tema kemudian digunakan untuk menulis deskripsi mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian (*textural description*). Mereka juga digunakan untuk menulis deskripsi dari konteks atau setting penelitian yang mempengaruhi bagaimana subyek mengalami fenomena, disebut juga *imaginative variation* atau *structural description*.
8. Dari deskripsi *textural* dan *structural*, peneliti menulis deskripsi komposit yang menghadirkan esensi fenomena disebut sebagai *essential, invariant structure*.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Tekstural

Ketiga informan dalam penelitian ini berasal dari negara-negara Asia, yakni Thailand Selatan dan Korea Selatan. L (perempuan usia 22 tahun dari Korea Selatan), S (laki-laki usia 24 dari Korea Selatan) dan B (laki-laki usia 24 tahun dari Thailand Selatan) memiliki perilaku komunikasi yang berbeda saat berhadapan dengan budaya lain. Ketiga informan memiliki pengetahuan berbahasa Melayu atau bahasa Indonesia.

L memiliki pengalaman yang lebih banyak dengan budaya lain. Dia pernah tinggal di Inggris dan Amerika Serikat, kemudian dia ke Indonesia yang merupakan negara Asia. Selama di Amerika Serikat dia cukup dekat dengan komunitas Korea. Dia menyadari identitasnya sebagai orang Korea, memandang sesama orang Korea sebagai *ingroup* nya. Orang-orang Amerika Serikat lainnya dia anggap sebagai *outgroup* yang dinilai dengan karakteristik tertentu. Dia memercayai cerita dari orang-orang terdekatnya mengenai sikap budaya lain. Namun, L membentuk persepsinya tentang budaya lain ketika mengalami sendiri perilaku yang pernah dia dengar. Kombinasi antara pengalaman pribadi dan cerita orang terdekat membentuk persepsi L. Secara kepribadian, L adalah orang yang terbuka, blak-blakkan dan demokratis dalam hal pengungkapan pikiran dan perasaannya. Dia tidak segan-segan memprotes perilaku yang tidak adil, karena baginya identitas diri sebagai orang Korea menghargai perilaku yang adil pada siapa pun. Selama di Indonesia, L bersikap secara kritis pada tindakan-tindakan yang menurutnya tidak adil. Sebagai contoh, dia membandingkan kecepatan pelayanan internet di Korea dan di Indonesia. Menurutnya pelayanan harus dilakukan dengan cepat karena mereka telah mengeluarkan biaya yang sesuai, namun dia merasa di Indonesia terlalu lama dalam melakukan pelayanan pemasangan jasa internet. L juga mengakui kecewa terhadap 'kebiasaan' suap yang dia pernah temui terjadi pada temannya. Meski demikian, L menyadari bahwa kebiasaan-kebiasaan merupakan aturan tidak tertulis di Indonesia. Dia sebagai pendatang berusaha menerima namun juga berusaha mengubah hal tersebut, melalui jalur resmi seperti protes pada pihak yang berwenang. Meskipun demikian, dia menjadi lebih tenang dan tidak mengekspresikan dirinya terlalu keras. Serta, menerima aturan yang berlaku, meskipun tidak tertulis yang ada di Indonesia.

S menyadari adanya perbedaan terkait aturan di Korea Selatan dan Indonesia. S pernah mengalami kekecewaan terkait pemberlakuan aturan, namun dia menyadari protes yang dia lakukan tidak akan mengubah sesuatu pun. S memilih diam saat terjadi perbedaan antara aturan yang berlaku dengan kejadian sebenarnya. S lebih menerima kondisi yang ada daripada menentangnya untuk perubahan yang lebih baik. Dia merasa bahwa ketika berhadapan dengan orang Indonesia dia hanya perlu setuju terhadap permintaan orang Indonesia, dan tidak perlu berkonflik. Pengalaman berinteraksi dengan mahasiswa yang lebih ekstrovert dan cepat membuatnya melakukan kegiatan lebih cepat. S Tidak merasa kesulitan menerima bahwa perbedaan itu harus diterima dan diikuti supaya dia bisa menyelesaikan studi dengan baik.

B mengungkapkan bahwa salah satu yang membuat dia kuatir adalah perbedaan bahasa, meski demikian alasan utamanya berkuliah di Indonesia adalah untuk mempelajari bahasa Indonesia. B aktif menggunakan bahasa Indonesia, salah satu contohnya saat dia berinteraksi dengan teman-teman di kelasnya dan menjawab pertanyaan di kelas. Dia menganut agama Islam, yang juga dianut oleh mayoritas penduduk di Indonesia. Dia merasa nyaman di Indonesia karena dia bisa beribadah tanpa terganggu dan menurutnya Masjid ada di mana-mana. Meskipun demikian, saat berinteraksi B menemui beberapa kebiasaan yang berbeda, seperti banyaknya pengamen yang meminta uang, kemudian dia mendengar dari temannya bahwa untuk mengemudi wajib pakai helm. Mengenai kebiasaan belajar di kelas, B merasa senang karena di Indonesia dia beB bertanya pada dosen apabila dia tidak mengerti materi yang diajarkan. Berbeda dengan di Thailand Selatan, dosen-dosen jarang datang di kelas karena rapat dan seringkali memberikan tugas untuk dikerjakan. Dia menemukan suaranya ketika mengekspresikan pertanyaan atau ketidaktahuannya pada dosen karena dosen hadir di kelas.

Di sini tampak jelas bahwa informan memiliki dasar sikap dan perilaku sebelum datang ke Indonesia. Ada perubahan perilaku yang terjadi karena terpaksa terjadi seperti dalam kasus L yang harus menurunkan sikap blak-blakan di Indonesia, ataupun untuk S dan Byang lebih bisa mengekspresikan dirinya ketika berada di Indonesia. Interaksi ketiga informan dengan penduduk Indonesia memungkinkan mereka mendapatkan gambaran perilaku yang umumnya diterima di Indonesia. Di satu sisi mereka merasa beberapa hal tidak sesuai dengan *frame of reference* (kerangka

referensi) mereka, namun di sisi lain mereka menyadari keharusan untuk menerima perilaku yang ada dan mengadopsi perilaku tersebut, meskipun tidak secara penuh.

## 4.2 Deskripsi Struktural

### 4.2.1 Latar belakang keluarga dalam mendidik secara budaya

Latar belakang seseorang mewarnai caranya berinteraksi dengan orang lain, membentuk pola berpikirnya dan identitas dirinya. Ting-Toomey (dalam Samovar, Porter dan McDaniel, 2008, p. 111) mengungkapkan bahwa identitas adalah “*reflective self-conception or self-image that we each derive from our family, gender, cultural, ethnic, and individual socialization process*”. Di sini, identitas dibentuk dari kombinasi keluarga, gender, budaya, suku bangsa dan proses sosialisasi yang individu tersebut alami. Sehingga, untuk memahami sikap dan perilaku seseorang kita perlu mempelajari latar belakangnya.

S berasal dari Korea Selatan dan keluarganya terdiri dari ayah, ibu dan adik laki-laki. Ayah S adalah pendeta. S tetap tinggal dengan orang tuanya setiap kali dia berada di Korea Selatan. Dia mengikuti wajib militer di Korea selama 2 tahun, dimana dia diijinkan pulang untuk cuti selama beberapa hari saja. S mengakui bahwa keluarganya tidak mendorong keterbukaan dalam berkomunikasi. Meski demikian nilai-nilai seperti kejujuran selalu diajarkan. S menjadi pribadi yang tenang, cenderung tertutup, dan menghindari konflik. Hubungan dengan keluarganya baik, namun ketika dia ingin tahu kabar soal adiknya dia cenderung menghubungi orang tuanya dan tidak langsung ke adiknya. S mempelajari bahasa Melayu di universitasnya dan memilih untuk mendalami bahasa tersebut di tempat asalnya. Namun, bagi S kepergiannya keluar Korea Selatan tidak menisbikan identitasnya sebagai warga Korea Selatan. Kebanggaannya terhadap budaya Korea ditunjukkan dengan niatnya untuk tetap menjadi warga negara Korea dan perjalanan yang dia lakukan hanyalah sementara.

L adalah perempuan yang berasal dari keluarga menengah atas, dimana orang tuanya tinggal terpisah. Ayah L sering bertugas di luar negeri, kali ini dia bertugas di Indonesia, sementara itu ibu L tetap di Korea. L memiliki kakak laki-laki yang sedang belajar di Jakarta, Indonesia. L mengungkapkan bahwa keluarganya mendorong demokrasi dan keterbukaan. Hubungannya dengan kakak laki-lakinya sangat dekat sehingga mereka selalu bercerita apapun dan kapanpun. Sejak kecil, L sering tinggal di luar negeri,

dia pernah bersekolah di Inggris, kemudian tinggal dengan neneknya di Amerika Serikat. Interaksinya dengan budaya lain dimungkinkan dengan sikap keterbukaan dari orang tuanya. Secara khusus, ayahnya yang sering bekerja di luar negeri mendorong pertemuan L dengan budaya yang baru. L memiliki kepribadian yang aktif dan sangat terbuka. Dia tidak segan-segan untuk mengungkapkan pemikirannya, meskipun itu bertolak belakang dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut didorong oleh interaksi aktif dalam keluarganya, yang menanamkan kebiasaan untuk menjadi ekspresif dalam mengungkapkan pendapatnya.

B adalah pemuda Thailand Selatan yang sejak usia 13 tahun tinggal terpisah dari orang tuanya karena studi, meski demikian dia sering pulang ke rumah orang tuanya. B dididik dalam keluarga yang cukup dekat dan demokratis. Dia mengungkapkan bahwa orang tuanya membebaskan dia, kakak perempuan dan adik laki-lakinya untuk memilih belajar dimana pun. Sebagai orang Thailand B beragama Islam, agama mayoritas di Thailand Selatan, namun termasuk minoritas di Thailand sendiri. Dia mengungkapkan ayahnya bekerja sebagai wirausahawan, namun dia sendiri ingin menjadi guru bahasa. *Sense* kebebasan yang dia miliki berasal dari orang tuanya dan adat istiadat Thailand Selatan yang memungkinkan anak-anak mereka pergi dari rumah untuk belajar sejak usia dini.

Setiap informan memiliki identitas diri yang dilekatkan dengan asal negara mereka, agama, dan keluarga mereka. Pembentukan identitas tersebut terlihat ketika mereka berinteraksi dengan negara dan budaya lain.

#### 4.2.2 Motivasi untuk mengenal budaya lain

Pada saat seseorang memutuskan untuk pergi dari negaranya dan menjadi *sojourner*, dia perlu memiliki motivasi yang kuat secara internal dan eksternal. Menurut Spitzberg, saat motivasi seseorang untuk berkomunikasi antar budaya meningkat, maka kompetensi komunikasinya meningkat, begitu pula saat pengetahuannya terkait komunikasi antar budaya meningkat maka kompetensinya meningkat (2009). S dan L mengambil jurusan Bahasa Indonesia di Universitas K, dan membayar biaya internasional untuk belajar bahasa Indonesia. B memperoleh kesempatannya melalui beasiswa Darmasiswa yang didapatnya dari pemerintah Indonesia.

S sengaja belajar Bahasa Indonesia di Indonesia, sebelum ke Surabaya, S belajar di Universitas di Malang selama 6 bulan. Selama di Surabaya, S kerap kali menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas

dan saat mengerjakan tugas. Dia sengaja mendaftar di mata kuliah yang menggunakan bahasa Indonesia.

B memilih Indonesia untuk mempelajari bahasa Indonesia dan budayanya. Kesukaannya pada bahasa Indonesia ditunjukkannya dengan mengakui bahwa lebih mudah berbahasa Indonesia/Melayu daripada bahasa Thailand. B menyukai logat bahasa Indonesia. Meskipun di awal kedatangannya di Indonesia, yakni di Malang, dia tidak berbahasa Indonesia sama sekali dan itu menimbulkan kekuatiran untuknya. Motivasi utama B adalah untuk menjadi guru Bahasa karena banyak pekerjaan yang tersedia di Thailand Selatan untuk orang-orang yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia.

Di lain pihak, L memiliki kemampuan berbahasa Indonesia sangat baik. Hal itu tampak pada saat wawancara dan di kelas, ketika peneliti berinteraksi dengan L. Motivasi L adalah membiasakan diri dengan budaya Indonesia. Keberadaan ayahnya di Indonesia menjadi salah satu alasan dia berkuliah di Surabaya dan mempelajari bahasa Indonesia.

#### 4.2.3 Strategi Komunikasi antar Budaya

##### Gaya bicara langsung dan tidak langsung

Nilai budaya tercermin dari bahasa yang dipergunakan, bisa dilihat budaya mana yang menghargai bahasa yang langsung pada intinya atau yang menyelipkan makna lain dalam pengucapannya (Samo-var, Porter dan McDaniel (2009, p.175-182). Ketiga informan berasal dari Asia. Berdasarkan penelitian, penduduk Asia cenderung menekankan *indirectness* dalam berkomunikasi. Hal ini terjadi pada S dan B, meskipun pada level tertentu mereka mengekspresikan dirinya, namun S dan B masih menggunakan *indirectness* dalam mengungkapkan pemikiran mereka. L lebih cenderung menggunakan *directness*, kebebasan berkomunikasi di keluarga dan juga pertemuannya dengan budaya di Inggris dan Amerika Serikat memupuk sikap tersebut. Inggris dan Amerika Serikat menurut Hofstede memiliki sisi *individualism* yang kuat serta *power distance* yang pendek (Samo-var, Porter dan McDaniel, 2009). Hal ini memungkinkan *directness* terjadi karena tidak terdapat hierarki yang membuat seseorang berada di atas yang lainnya, sehingga pesan dapat disampaikan tanpa menguatkirkan efek jangka panjang untuk keharmonisan hubungan orang-orang yang berinteraksi. Indonesia masuk dalam kategori negara yang termasuk kolektifis dan menggunakan *indirectness* dalam berkomunikasi. Tujuan akhirnya adalah keharmonisan hubungan dan minimnya konflik dan menyelamatkan

muka (harga diri). Nilai percakapan dalam sebuah budaya berbeda-beda. Ada budaya yang menekankan *public speaking*, debat dan permainan verbal, namun ada yang menghargai *silence*. Untuk L dia memilih mengungkapkan pemikirannya dalam bahasa Indonesia dan Inggris secara terus terang, karena untuknya itu bisa membawa perubahan. Secara nonverbal, L sangat aktif dan ekspresif. Sementara itu, S memilih bercakap-cakap secukupnya dan secara nonverbal dia lebih tertutup dan tidak menggunakan *gesture* yang berlebihan. B di lain pihak senang bercakap-cakap secara khusus dengan orang yang sudah dia kenal dengan baik. Namun dia akan senang hati bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia dengan orang lain. Nonverbal yang dia gunakan tidak berlebihan, dan dia tidak takut untuk memandang seseorang secara langsung.

### **Mempertahankan kebiasaan dan hubungan sosial**

Bahasa Indonesia menjadi sentral dalam interaksi informan dengan rekan mahasiswa dan pengajar mereka. Niat awal mereka adalah untuk belajar bahasa Indonesia. Di dalam keseharian mereka, S dan B cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Selain untuk mempraktikannya, bahasa Indonesia membantu mereka untuk berinteraksi lebih baik dengan warga Indonesia yang tidak bisa berbahasa Inggris. L menggunakan bahasa Indonesia dengan lancar, namun ketika berinteraksi dengan teman sekelasnya dia sering menggunakan bahasa Inggris. Bahasa Korea sering dia pakai ketika berkomunikasi dengan S dan seorang teman yang lainnya, khususnya untuk memperjelas maksudnya. Terkait dengan *power distance*, ketiga informan memanggil pengajar dan orang yang lebih tua dengan sebutan 'ibu' atau 'bapak'. Hal ini menyesuaikan dengan adat istiadat di Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia membantu para informan untuk menjadi lebih dekat dengan budaya Indonesia dan menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan di Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia membuat mereka tidak nampak seperti orang asing dan lebih seperti orang Indonesia.

### **Ekspresi Emosi**

Sisi emosional seseorang dapat disampaikan melalui bahasa. Ekspresi marah dan sedih bisa berbeda-beda untuk setiap budaya (2009, p. 179). Para informan menggunakan bahasa Indonesia ketika menyampaikan apa yang ada di hati mereka kepada orang Indonesia. Namun, mereka juga menyelipkan logat bahasa mereka dan terkadang menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan isi hati dan pemikiran

mereka. Untuk kedua orang Korea, mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk memrotes beberapa kebijakan yang mereka dapatkan, namun yang satu menggunakan *indirectness*, yang lain menggunakan *directness*. Namun, terkadang ada kalimat yang tidak diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Saat ini terjadi, mahasiswa Korea yang bisa berbahasa Indonesia dengan sangat baik akan menerjemahkannya.

## **4.3 Esensi Fenomena**

### **4.3.1 Motivasi sebelum berinteraksi**

Interaksi antar budaya dimungkinkan ketika para pelaku memutuskan untuk membangun interaksi awal. Seseorang membutuhkan motivasi untuk melepas kondisi nyamannya berada pada lingkungan budayanya dan mengenal serta mengintegrasikan dirinya pada situasi budaya yang baru. Motivasi diri bisa didapatkan secara internal dan eksternal. Motivasi internal muncul dalam diri, timbul kesadaran diri untuk berinteraksi dengan budaya lain dan menerima ketidakpastian yang akan terjadi. Motivasi eksternal timbul dari kondisi yang dialami pelaku komunikasi, ataupun yang disebabkan oleh orang terdekat mereka. Motivasi eksternal bisa berupa potensi pengembangan yang akan diperoleh dari interaksi tersebut, keuntungan secara finansial dalam jangka panjang, dan kondisi keluarga atau orang terdekat yang mengharuskan pelaku untuk berinteraksi.

### **4.3.2 Pengetahuan komunikasi antar budaya**

Pengetahuan komunikasi antar budaya bisa dimulai dari pengetahuan mengenai bahasa yang digunakan. Selain itu, pengetahuan tentang kebiasaan, adat istiadat dan aturan tertulis dan tidak tertulis yang berlaku. Ketika seorang pelaku komunikasi berinteraksi dengan budaya yang baru dia harus mempelajari pro dan kontra dari segala perilakunya. Dengan demikian, mengetahui konsekuensi yang akan diterima. Pelaku juga perlu memiliki pengetahuan yang kuat mengenai budayanya sendiri agar dapat berinteraksi tanpa kehilangan jati dirinya. Pelaku juga diharapkan tidak memaksakan pengetahuan mengenai budayanya sendiri pada lawan bicara yang berasal dari budaya lain. Pertemuan antar budaya dimana pengetahuan mengenai budaya lain meningkat, akan mengakibatkan kompetensi pelaku komunikasi meningkat.

### **4.3.3 Kesan pelaku komunikasi antar budaya**

Pada saat kompetensi pelaku komunikasi meningkat, para pelaku komunikasi yang terlibat akan memperoleh kesan tertentu. Setiap individu memiliki sisi

etnosentrisme, yang menganggap budayanya yang terbaik. Pada interaksi awal, para pelaku akan membandingkan budayanya dengan budaya yang lain. Hal ini dapat memunculkan sikap arogan, kekuatiran, ketakutan, pemutusan hubungan atau bahkan kehilangan jati dirinya. Namun pengenalan akan budaya lain, pemahaman akan budaya lain akan menunjukkan bahwa si pelaku memiliki niat untuk mempelajari budaya yang baru. Di sini komunikan akan terkesan bahwa komunikator memiliki motivasi dan niat yang baik untuk menjalin komunikasi. Selain itu, kebanggaan akan budayanya sendiri dapat mendorong komunikan membuka komunikasi lebih dalam dengan komunikator. Sehingga, terjadi pengenalan akan budaya masing-masing.

#### 4.3.4 Interaksi dengan sistem sosial

Ketika secara individual dan episodik kompetensi pelaku komunikasi telah terpenuhi. Ketika informan berinteraksi dengan penduduk dan budaya Indonesia selama kurang lebih 6 bulan hingga 1 tahun, informan telah memperoleh akses komunikasi yang lebih besar dengan penduduk Indonesia. Ketertarikan yang ditunjukkan melalui kesengajaan mempelajari salah satu unsur budaya, membuka hubungan yang lebih dekat antara komunikator dan komunikan. Di satu sisi komunikator membuka diri pada jaringan komunikasi yang lebih luas, yakni pada *opinion leader* dan organisasi kemahasiswaan yang membantu mereka. Di sisi lain komunikan juga membuka diri dan pikiran untuk mengenal lawan bicara mereka, dari sisi kepribadian maupun kebudayaan.

Bentur dan gegar kebudayaan dapat dan mungkin terjadi. Pengetahuan dan motivasi untuk beradaptasi dengan budaya yang baru dapat menimbulkan penerimaan dari kedua belah pihak. Bahwa yang dianggap benar belum tentu benar untuk budaya lain, dan begitu pula sebaliknya. Strategi berkomunikasi secara verbal dan nonverbal juga disesuaikan dengan pengalaman komunikator saat berinteraksi dengan komunikan.

## 5. KESIMPULAN

Deskripsi tekstural dari pengalaman ketiga informan menunjukkan bahwa setiap informan memiliki pengalaman interaksi yang berbeda. Informan L berinteraksi menggunakan sikap blak-blakkan dan kritis terhadap aturan dan kebiasaan yang berlaku, dia cukup cepat menyesuaikan diri karena menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Informan S lebih kalem dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan pola komunikasi orang Indonesia. Informan B merasa

kebiasaan dan pola komunikasi orang Indonesia dan dirinya tidak jauh berbeda sehingga interaksi berjalan mulus. Deskripsi struktural dari fenomena para informan menampakkan adanya pengaruh keluarga untuk membentuk pola pikir dan pola komunikasi mereka, selain itu adanya motivasi untuk berkomunikasi dengan warga budaya lain dan strategi komunikasi antar budaya yang mereka pilih untuk gunakan saat berinteraksi. Secara keseluruhan, esensi fenomena komunikasi antar budaya yang dilihat dalam pelaku (*within the communicator*) menggambarkan beberapa hal, yakni motivasi untuk berkomunikasi secara antar budaya perlu dimiliki pelaku komunikasi, motivasi internal yang muncul dari dalam diri dan motivasi eksternal yang bersumber dari potensi masa depan dari studi yang dilakukan dan kondisi orang terdekat yang mengharuskannya mempelajari budaya yang baru; Pengetahuan mengenai hal-hal penting dalam interaksi komunikasi antar budaya, mutlak dimiliki baik sejak awal maupun sepanjang interaksi terjadi. Pengetahuan yang dimiliki sejak awal memungkinkan pelaku untuk memprediksi sikap dan perilaku dari komunikan; Kesan dalam berinteraksi dapat timbul di kedua belah pihak yang berkomunikasi. Kesan tersebut timbul ketika komunikator dan komunikan menyampaikan pesan secara verbal dan nonverbal. Di dalam pengalaman ketiga informan, mereka menerima kesan yang baik dan kurang baik dalam berinteraksi. Kesan tersebut terjadi ketika pengalaman masa lalu mereka di negara asal berbenturan dengan pengalaman baru yang mereka dapatkan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Chiang, SY. Cultural adaptation as a sense-making experience: international students in China. In *International Migration and Integration* (2015) 16: 397- 413.
- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches*. (2nd Ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Daymon, C. & Holloway, I, (2002). *Qualitative research method in public relations and marketing communications*. London: Routledge.
- Gomez, E., Urzua, A., & Glass, C.R. International student adjustment to college: social network, acculturation, and leisure. In *Journal and Park Recreation Administration*, (2014) 32: 7-25.
- Griffin, E.M. (2012). *A first look at communication theory*. (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Kim, Y.Y. (2001). *Becoming intercultural: an integrated theory of communication and cross-cultural adaptation*. Thousand Oaks, CA: SAGE.



- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Konsepsi, pedoman, dan contoh penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Lukman, E. (2015). Government hopes more foreign students will study at Indonesian University. Diunduh dari <http://indonesianexpat.biz>
- Martin, J.N. & Nakayama, T.K. (2011). *Experiencing intercultural communication: An introduction. (4th Ed.)*. Singapore: McGraw-Hill.
- Moleong, L.J. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Neuwman, L.W. (2007). *Bics of social research: qualitative and quantitative approach*. Boston, M.A. : Pearson Education.
- Novinger, T. (2001). *Intercultural communication: a practical guide*. Austin: University of Texas Press.
- Samovar, L.A., Porter, R.E., & McDaniel E.R. (2008). *Communication Between Culture* Boston, M.A.: Wadsworth CENGAGE Learning.
- Samovar, L.A., Porter, R.E., & McDaniel E.R. (2009). *Intercultural Communication: A Reader*. Boston, M.A.: Wadsworth CENGAGE Learning (12th Ed.).
- Spitzberg, B.H. (2009). A Model of intercultural communication. In Samovar, L.A., Porter, R.E., & McDaniel E.R. (2009). *Intercultural Communication: A Reader*. Boston, M.A.: Wadsworth CENGAGE Learning (12th Ed.).
- The State of International Student Mobility. (2015). Diunduh dari <http://monitor.icef.com/2015/11/the-state-of-international-student-mobility-in-2015/>.
- West, R. & Turner, L.H. (2010). *Introducing communication theory: analysis and application*. Boston, MA: McGraw-Hill.